

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki beragam suku, budaya dan ciri khas, karenanya dalam melakukan pembangunan tentulah tidak berjalan di jalan yang mulus. Indonesia juga banyak menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam proses pembangunan, salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia dalam pelaksanaan pembangunan adalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan atau kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kondisi fisik maupun ekonomi. Persoalan kemiskinan senantiasa menarik dikaji karena merupakan masalah serius yang menyangkut dimensi kemanusiaan. Lebih dari itu, kemiskinan telah menjadi sebuah gejala universal. Kemiskinan tetap merupakan masalah yang tidak bisa dianggap mudah untuk dicarikan solusinya karena sudah ada sejak lama, dan menjadi kenyataan yang hidup ditengah masyarakat.

Islam memandang kemiskinan sebagai salah satu masalah hidup. Karena kemiskinan dapat mengakibatkan berbagai bahaya yaitu dapat menimbulkan penyimpangan akidah, mendorong timbulnya kejahatan dan pelanggaran, dapat membahayakan keluarga, dan merusak moral serta akhlak. Oleh karena itu untuk meminimalisir bahaya-bahaya yang timbul akibat dari kemiskinan tersebut. Islam memerintahkan kaum muslim untuk menyantuni orang-orang miskin sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 177:

* لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahannya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, allnak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Qs. AlBaqarah [2] : 177)

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah mengatakan amalan baik tidaklah terbatas pada shalat menghadap ke timur atau barat saja, namun amalan kebaikan adalah beriman kepada Allah Swt, hari kiamat, para malaikat, kitab-kitab Allah, dan semua Rasul tanpa membeda-bedakan, memberikan harta yang dicintai kepada para karabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang kehabisan bekal, orang yang meminta pertolongan, budak yang ingin menebus dirinya dari perbudakan, mendirikan shalat pada waktunya membayar zakat kepada yang berhak menerimanya, menepati janji, serta bersabar dalam menghadapi kemiskinan, kemiskinan, penyakit, dan kecamuk peperangan. Orang-orang yang memiliki ciri-ciri tersebut akan mendapat derajat yang tinggi, mereka adalah

orang-orang yang membuktikan keimanannya dengan perkataan dan perbuatan yang takut terhadap siksaan Allah Swt.

Kemiskinan adalah rendahnya kemampuan seseorang, sekelompok orang atau wilayah. Secara umum faktor-faktor penyebab kemiskinan secara kategoris dengan menitikberatkan kajian pada sumbernya terdiri dari dua bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal, yang berasal dari dalam diri individu yang mengalami kemiskinan itu yang secara substansial adalah dalam bentuk kekurangan kemampuan, yang meliputi: Fisik, Intelektual, Mental Emosional atau Temperamental, Spiritual, Sosial psikologis, Keterampilan, dan Aset. Faktor Eksternal, yang berasal dari luar diri individu atau keluarga yang mengalami dan menghadapi kemiskinan itu, sehingga pada suatu titik waktu menjadikannya miskin, meliputi: terbatasnya pelayanan sosial dasar, tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, terbatasnya lapangan pekerjaan formal, budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan, kondisi geografis yang sulit, tandus, dan terpencil, serta kebijakan publik yang belum berpihak pada masyarakat miskin. (Siagian, 2012)

Pemerintah dituntut untuk melakukan upaya penanggulangan kemiskinan. Hal ini dilakukan melalui pembuatan program-program penanggulangan kemiskinan diantaranya: menaikkan anggaran yang berkaitan (langsung/tidak langsung) melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas, mendorong APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota untuk program yang terkait, tetap mempertahankan program lama dan melakukan akselerasi pertumbuhan ekonomi dan aksesibilitas harga. Salah satu program pemerintah yang termasuk dalam

rangkaian upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia adalah program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Bantuan Pangan Non Tunai yang disingkat BPNT adalah Bantuan sosial yang disalurkan secara non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui rekening bank selanjutnya digunakan untuk membeli bahan pangan yang telah ditentukan. Tujuan Program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) yaitu antara lain: membantu masyarakat tidak mampu dalam mengurangi beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Bantuan Pangan Nontunai.

Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 April 2022 di Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Meskipun terdapat program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) sudah berjalan akan tetapi masih banyak dari masyarakat yang berada garis kemiskinan, artinya program tersebut belum mentuntaskan kemiskinan secara merata, Sehingga Kecamatan ini lebih mampu dalam mengurangi angka kemiskinan, namun keunikan yang terjadi di Kecamatan Iwoimendaa adalah penurunan angka kemiskinan lebih signifikan dibanding Kecamatan lainnya. Oleh karna itu penulis merasa perlu mengangkat judul ini melihat seberapa pengaruh BPNT dalam pengentasan kemiskinan di desa Iwoimendaa ini.



(Badan Pusat Data Statistik Kab.Kolaka)

Pada tahun 2017 angka kemiskinan di Kabupaten Kolaka mencapai kurang lebih dua puluh enam ribu jiwa dan pada tahun 2018 angka kemiskinan menurun drastis menjadi dua puluh ribu jiwa sampai pada tahun 2019 dan di tahun 2020 angka kemiskinan di kabupaten kolaka kembali menurun kurang lebih dua puluh tiga ribu jiwa dan pada tahun 2021 jumlah angka kemiskinan tiba-tiba naik drastis mencapai tiga puluh tiga ribu jiwa. Dari tahun 2017 sampai 3 tahun selanjutnya angka kemiskinan mengalami penurunan dan pada tahun 2021 tiba-tiba angka kemiskinan naik secara drastis dan ini yang membuat saya selaku penulis tertarik untuk meneliti dan mencari tahu apa penyebab jumlah angka kemiskinan tahun 2017 Sampai 2020 menurun dan di tahun 2021 terjadi peningkatan apakah dengan adanya bantuan pangan non tunai ini mempengaruhi kemiskinan yang ada di Kabupaten Kolaka dan terkhusus di Kecamatan Iwoimendaa.



Setelah melihat angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Kolaka kini kita akan melihat perkembangan jumlah angka kemiskinan yang ada di Kecamatan Iwoimendaa. sebelum itu saya akan sedikit menjelaskan tentang profil Kecamatan ini. Kecamatan Iwoimendaa merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka dan memiliki sepuluh Desa dan letak Kecamatan ini berada di bagian utara Kolaka dan dari Kota Kolaka sekitar kurang lebih Dua jam atau sekitar enam puluh kilo untuk sampai di Kecamatan ini.

Pada tahun 2017 angka kemiskinan di Kecamatan Iwoimendaa mencapai 683 jiwa dan pada tahun 2018 angka kemiskinan menurun sampai 479 jiwa, dan pada tahun 2019 angka kemiskinan kembali menurun, dan pada tahun 2020 angka kemiskinan meningkat sekitar 20 angka kemiskinan bertambah di tahun 2020 dan pada tahun 2021 angka kemiskinan kini menurun lagi. Pada tahun 2017 sampai 2019 angka kemiskinan di Kecamatan Iwoimendaa mengalami penurunan drastis dari 683 menjadi 256 ada sekitar 200 lebih angka kemiskinan berkurang tapi pada

tahun 2020 angka kemiskinan naik dari 256 menjadi 293 dan kembali menurun di tahun 2021.

Demikian ini perlu diadakan sebuah penelitian untuk menemukan Dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan seperti yang di gambarkan di atas, sekaligus pengembangan kebijakan di bidang perlindungan sosial, Pemerintah Indonesia mulai pada tahun 2017 telah melaksanakan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Di Negara lain BPNT dikenal dengan istilah Non Cash Food Assistance Program.

BPNT bukan merupakan kelanjutan program Subsidi Langsung Tunai yang diberikan dalam rangka membantu rumah tangga miskin mempertahankan daya belinya pada saat pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM. BPNT lebih dimaksudkan pada upaya membangun sistem perlindungan (keberdayaan pangan) sosial kepada masyarakat miskin. Pelaksanaan di Indonesia diharapkan akan membantu penduduk termiskin, bagian masyarakat yang paling membutuhkan uluran tangan dari siapapun juga. Pelaksanaan BPNT secara berkesinambungan setidaknya hingga tahun 2020 akan mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium.

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan program pemerintah pusat untuk membantu masyarakat miskin yang rawan pangan, agar mereka mendapatkan bahan pangan untuk kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan Beras untuk Keluarga Miskin (RASKIN) adalah program pemerintah dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin melalui pendistribusian beras 15 Kg/KK/bulan dengan harga Rp 1.600,-

per kg dititik distribusi atau penjualan beras di bawah harga pasar kepada penerima tertentu. Salah satu program yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengurangi beban masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok adalah Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya lebih lanjut dalam sebuah proposal dengan judul: **”Evektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Berdasarkan Pemensos No. 5 Tahun 2021 Prespektif Masalah Di Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka”.**

1.2 Fokus Penelitian

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dalam praktik penelitian dan penyusunan secara alamiah dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka, Adapun partisipan pada penelitian ini adalah Kepala Desa, Pemerintah, dan Masyarakat penerima bantuan pangan non tunai (bpnt).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada 3 permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana Mekanisme Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Di Kecamatan Iwoimendaa ?
2. Apakah Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Di Kecamatan Iwoimendaa Tepat Sasaran?

3. Bagaimana Efektivitas Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Dalam Perspektif Masalah Mursalah Di Kecamatan Iwoimendaa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada 3 tujuan yaitu:

1. Untuk Mengetahui Mekanisme Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Di Kecamatan Iwoimendaa.
2. Untuk mengetahui bantuan pangan non tunai (bpnt) Dalam penyaluran tepat sasaran atau tidak di Kecamatan Iwoimendaa.
3. Untuk Mengetahui Efektivitas Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Dalam Perspektif Masalah Di Kecamatan Iwoimendaa.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangan pemikiran bagi disiplin keilmuan secara umum dan dapat digunakan dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dibuat dengan harapan mampu menambah dan memperluas wawasan bagi para peneliti selanjutnya dan para pembaca, dalam penelitian ini khususnya menyangkut tentang dampak dari bantuan pangan non tunai dalam mengatasi kemiskinan di Kecamatan Iwoimendaa.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang efektivitas penyaluran bantuan pangan non tunai dalam mengatasi kemiskinan, sehingga dapat menyumbangkan pemikirannya

terhadap masalah dalam pelaksanaan penyaluran bantuan pangan non tunai (bpnt).

- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat tentang bagaimana penyaluran bantuan pangan non tunai yang dilakukan oleh pemerintah dan bagaimana dampak yang dirasakan setelah adanya bantuan pangan non tunai (bpnt).

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini diperlukan sebuah penegasan terhadap istilah-istilah dalam judul ini untuk menjauhkan timbulnya interpretasi lain dalam memahami judul ini, pada judul ini penulis memberikan definisi secara rinci dalam istilah yang terdapat dalam judul ini sehingga memperoleh gambaran pemikiran yang terarah sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini.

1. Pengertian efektifitas pengertian efektivitas berasal dari kata efektif yang di ambil dari bahasa Inggris yaitu effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer menjelaskan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan

terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur.

2. Bantuan pangan non tunai program bantuan pangan non tunai adalah upaya mereformasi program subsidi rastra yang dilaksanakan berdasarkan arahan presiden republik Indonesia untuk meningkatkan efektifitas dan ketepatan sasaran program, serta untuk mendorong inklusi keuangan. Penyaluran bantuan pangan secara non tunai dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2017 pada beberapa daerah terpilih di Indonesia dengan akses dan fasilitas memadai, selain untuk memberikan pilihan pangan yang lebih luas, penyaluran bantuan pangan secara non tunai melalui sistem perbankan juga dimaksudkan untuk mendukung perilaku produktif masyarakat melalui fleksibilitas waktu penarikan bantuan dan akumulasi aset melalui kesempatan menabung. Pada akhirnya, penyaluran bantuan pangan non tunai diharapkan memberi dampak bagi peningkatan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi penerima manfaat melalui akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan. (bappenas, 2017)

3. Kemiskinan yaitu suatu keadaan atau kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kondisi fisik maupun ekonomi. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh beberapa negara-negara di dunia, termasuk negara Indonesia. Kemiskinan sering dihubungkan dengan keterbelakangan dan ketertinggalan. Di samping itu kemiskinan juga merupakan salah satu masalah sosial yang amat serius.

